

PERAN ACTION CONTROL TERHADAP PERILAKU BERMASALAH MAHASISWA FBE DI PERGURUAN TINGGI “X” SURABAYA

Selli Rhema Hendrajaya

Jurusan Akuntansi/ Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

sellihendrajaya@yahoo.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *action control* terhadap perilaku bermasalah mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Surabaya. *Action control* yang dimaksud adalah peraturan dalam perencanaan studi, perkuliahan dan ujian/ evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek yang digunakan adalah mahasiswa jurusan akuntansi semester 4-8 Universitas Surabaya. Perilaku bermasalah adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian para pengajar saat ini. Selain itu, Perilaku bermasalah mahasiswa dapat menghambat universitas untuk mencapai tujuan. Dimana tujuan dari universitas adalah untuk mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya permasalahan tersebut universitas membutuhkan *Management Control Systems* yang dapat digunakan untuk mengatasi keprihatinan dan inisiatif para pengajar untuk mengurangi perilaku bermasalah mahasiswa. Salah satunya menggunakan *action control*. *Action Control* merupakan tindakan pengendalian untuk memastikan tindakan karyawan sudah sesuai dengan tujuan suatu organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Action control* yang ada di FBE sudah baik dan dapat mengurangi perilaku bermasalah. Namun, *action control* tersebut kurang maksimal karena tidak didukung oleh mahasiswa, dosen, dan karyawan di dalamnya. Salah satu penyebabnya dikarenakan lemahnya *control*. Penyebab lain adalah faktor diri sendiri (internal) dan orang lain (eksternal).

Kata Kunci: *Action control*, peraturan, perencanaan studi, perkuliahan, ujian, perilaku bermasalah, mahasiswa.

Abstrack - This research aims to know the role of action control of problem behaviour of students majoring in accounting at the University of Surabaya. Action control in question is the rule in planning studies, lectures and examinations/evaluations. This research used the qualitative approach. The Object that is used is a student majoring in accounting semesters 4-8 University of Surabaya. Problem behaviour is an issue that should be a concern of teachers at this time. In

addition, problem behaviour can obstruct the University students to achieve the goal. Where the purpose of the University is to develop and disseminate science and technology. The existence of these problems requires a University Management Control Systems that can be used to address the concerns and initiatives of teachers to reduce problem behaviors of college students. One of them uses the action control. Action Control is the control measures to ensure employees actions are in accordance with the goals of an organization. This research result indicates that action control in FBE have been good and reduce problem behaviour. However, not optimal the action control because it was not supported by college students the lecturer, and employees in it. One of the cause is due to the lack of control. Another cause is the factor of self (internal) and others (external).

Keywords: action control, the rules, planning studies, lectures, exam, problem behavior, student

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan sektor yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan digunakan setiap manusia untuk pembudayaan dan peningkatan kualitas hidupnya, sekalipun dalam kehidupan masyarakat terbelakang. Pendidikan juga merupakan sarana yang paling efektif dan efisien untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lain sebagainya antar satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pendidikan yang bermutu adalah harapan bagi semua orang dan suatu lembaga. Masyarakat terlebih para orang tua mengharapkan anak-anaknya mendapat pendidikan yang paling baik serta bermutu agar mampu bersaing dalam memperoleh berbagai peluang baik dalam hal memperoleh pekerjaan maupun bersaing untuk memperoleh studi yang lebih lanjut nantinya. Selain itu pemerintah juga mengharapkan agar setiap lembaga pendidikan bermutu, karena dengan pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan sumber daya yang bermutu, yang selanjutnya dapat memberi kontribusi bagi pengembangan dan pembangunan suatu negara. Untuk memenuhi tuntutan ini diperlukan adanya perbaikan dan pengembangan sistem penyelenggaraan di setiap lembaga pendidikan terutama sekolah maupun universitas

yang nantinya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat membangun dan berinovasi.

Namun sebuah fakta yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini adalah mutu pendidikan yang masih rendah dan jauh dari harapan masyarakat. Masyarakat seringkali mempertanyakan tentang kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Di Indonesia sendiri mutu pendidikan masih rendah sekali jika dibandingkan dengan Negara-negara lain. Kualitas mutu pendidikan yang rendah dapat ditunjukkan dengan rendahnya peringkat mutu pendidikan di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (EFA, 2011).

Sejauh ini pembelajaran dalam pendidikan terutama dalam perguruan tinggi khususnya Indonesia hanya fokus pada peningkatan metodologi mengajar dan hasil siswa belajar itu sendiri. Tetapi beberapa perguruan tinggi sekarang telah menyadari bahwa tidak hanya mengajar atau proses belajar siswa yang perlu ditingkatkan, namun kombinasi dari keduanya yang harus dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan. Kombinasi ini menjadi penting karena saat ini masih banyak lulusan universitas yang hanya kuat dalam *hard skill* saja. Dimana para lulusan universitas kurang mendapatkan pelajaran tentang *soft skill* atau etika, sehingga mereka tidak mendapat *soft skill* yang baik yang dapat dibawa ke masyarakat. Kebanyakan perguruan tinggi tidak fokus pada *soft skill*, perguruan tinggi hanya fokus mengajar tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Hal ini tidak benar karena pelajaran etika atau *soft skill* juga penting saat lulusan sudah terjun dalam dunia kerja maupun dalam bermasyarakat.

Banyak proses atau cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mengendalikan perilaku bermasalah mahasiswa, diantaranya adalah dengan

komunikasi dan strategi dalam mengajar. Dimana latar belakang mahasiswa yang berbeda secara biologis, intelektual maupun psikologis juga membutuhkan strategi belajar mengajar tertentu dan komunikasi agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Namun semua aktivitas, proses atau cara untuk dapat belajar secara efektif dan efisien tersebut harus dikendalikan dan dikontrol oleh perguruan tinggi. Menurut penelitian Batool (2011) pengendalian/kontrol penting karena kontrol yang baik dan tepat diyakini dapat mempertahankan suatu proyek dan tujuan dari badan usaha tersebut. Hal ini diperkuat dengan teori Merchant (1985) yang mengatakan bahwa pengendalian dapat dipandang memiliki satu fungsi dasar yaitu untuk membantu memastikan perilaku orang-orang dalam organisasi, dimana perilaku ini harus sesuai dengan strategi dari organisasi. Proses atau cara yang ditempuh untuk mengatasi perilaku bermasalah juga memerlukan perencanaan strategis dan tahapan agar proses atau pun cara yang dipilih tidak salah sasaran dan tepat sesuai yang dibutuhkan oleh organisasi tersebut.

Dari permasalahan di atas, salah satu alat yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *Management Control System (MCS)*, dimana dengan MCS ini atasan dapat merencanakan dan membuat strategi yang akan digunakan serta mengontrol segala aktivitas-aktivitas bawahan agar apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai. Begitu pula dengan lembaga pendidikan dimana *Management control system* merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan kesuksesan untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh, survey dari hasil studi Colin Scott (2010) tentang dukungan *Management Control System* untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan dari organisasi. Survey ini dilakukan di dua sekolah di Selandia Baru, mereka dipilih berdasarkan angka pembaca *websites* sekolah tersebut. Hasil survey yakni, *Management Control System* dapat mengatasi keprihatinan terhadap permasalahan mereka dan menemukan inisiatif bagi sekelompok orang diantaranya para siswa bermasalah dan para pemangku kepentingan lainnya.

Dalam *Management Control System* khususnya pada organisasi nirlaba memang lebih sulit untuk dilakukan dibanding dengan perusahaan yang berorientasi laba. Selain itu, menentukan pilihan yang rasional atas beberapa rangkaian tindakan

juga lebih sulit. Pada organisasi nirlaba, hubungan antara biaya dengan manfaat dan besarnya manfaat sukar diukur. Namun *Management Control System* itu cukup penting karena suatu organisasi harus dikendalikan. Pengendalian tersebut dapat berupa kebijakan, standar, pedoman maupun dalam bentuk prosedur. Manajemen harus melakukan apa yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efektif dan efisien. Sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pengendalian, demi mencapai tujuan. Sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam suatu kegiatan operasional badan usaha. Namun, seringkali terdapat perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu. Masalah ini muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antar individu satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik.

Penelitian ini menggunakan institusi pendidikan sebagai objek penelitian. Dalam suatu institusi pendidikan siswa merupakan konsumen atau sumber utama pendapatan, konsumen bagi bisnis dapat diibaratkan raja yang harus dilayani sebaik mungkin. Namun uniknya dalam suatu institusi pendidikan siswa harus mentaati peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh universitas. Melihat keunikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran aturan yang diterapkan perguruan tinggi sebagai bentuk *action control* terhadap perilaku mahasiswa.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh R. Dionne (2007) di Virginia, dimana penelitian dilakukan di 2 sekolah yang berbeda. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa peraturan yang tepat dan dilakukan secara konsisten dapat mengontrol perilaku bermasalah siswa. Penelitian lain yaitu Colin Scott (2010) di New Zealand, mengatakan bahwa MCS mampu menghasilkan tindakan-tindakan untuk membantu kelompok mahasiswa bermasalah. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti hal yang serupa diterapkan di Indonesia khususnya di Surabaya.

Sesuai pemaparan diatas diperlukan adanya sistem pengendalian manajemen. Sistem pengendalian manajemen tersebut adalah *formal control*, yaitu *action control* dan *result control*. Kedua metode ini sama-sama dibutuhkan guna meningkatkan dan mengembangkan kinerja. Namun dalam hal ini penulis lebih menekankan pada peranan *action control* untuk mengurangi perilaku bermasalah dari mahasiswa di

Universitas Surabaya khususnya dalam Fakultas Bisnis dan Ekonomika jurusan Akuntansi untuk mengetahui apakah sistem pengendalian manajemen dapat mengembangkan dan membangun suasana yang lebih kondusif terhadap suatu lembaga pendidikan terutama dalam Fakultas Bisnis dan Ekonomika jurusan Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memberikan gambaran mengenai peran *action control* untuk mengurangi perilaku bermasalah mahasiswa di Fakultas Bisnis dan Ekonomika jurusan Akuntansi. Data yang digunakan diperoleh langsung dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika maupun Universitas Surabaya baik data hasil wawancara, observasi, kuesioner, buku pedoman mahasiswa, dan peraturan fakultas. Untuk meminimalisasi bias dari data-data yang didapat, maka peneliti menggunakan metode-metode diatas (wawancara, kuesioner, observasi, buku pedoman mahasiswa dan peraturan fakultas) untuk saling melengkapi data yang diperlukan dan memungkinkan terjadinya verifikasi data melalui perbandingan antara data yang diperoleh dari masing-masing metode yang diperoleh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Action Control

Menurut Merchant dan Van der Stede (2007) *Action Control* merupakan pengendalian untuk memastikan bahwa karyawan melaksanakan tindakan tertentu yang bermanfaat atau sesuai untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) perlu memiliki *action control* yang tepat untuk dapat mengatur, mengarahkan, serta mengendalikan segala aktivitas yang dapat menunjang untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyaknya *action control* yang telah diterapkan dalam FBE khususnya, antara lain:

- Perencanaan Studi

Action control yang tertuang dalam Pengumuman 1 (No.:01/Peng/FBE/I/2013) tentang ketentuan perencanaan studi dan pengumuman 2 (No.:02/Peng/FBE/I/2013) tentang ketentuan pelaksanaan *self entry*. Seperti perencanaan studi dilakukan oleh mahasiswa sendiri (*self entry*) secara online melalui <http://fbe.ubaya.ac.id> dengan jadwal yang sudah ditentukan dan mahasiswa dengan ipk/ ips < 2,00 wajib bertemu *academic advisor*.

- Perkuliahan

Action control yang tertuang dalam pengumuman 3 tentang ketentuan perkuliahan (No.:03/Peng/FBE/I/2013), peraturan lain juga disampaikan dalam buku pedoman akademik mahasiswa. Seperti mahasiswa dinyatakan memenuhi syarat mengikuti UAS apabila kehadirannya minimal 75%, mahasiswa diharuskan datang lebih awal atau keterlambatan maksimal 15 menit dan peserta diharuskan memakai kemeja/ kaos berkerah dan memakai sepatu.

- Ujian

Action control yang tertuang dalam pengumuman 4 (No.:03/Peng/FBE/I/2013) tentang ketentuan pelaksanaan UTS/UAS. Seperti peserta diharuskan membawa KTM saat ujian dan peserta dilarang keras berbuat kecurangan.

Control merupakan tindakan untuk mengatur, mengarahkan, mengendalikan, dan menyatukan organisasi agar terjadi kesatuan dari aktivitas yang berbeda-beda yang dilakukan oleh unit-unit maupun sub unit dalam suatu perusahaan. Menurut Ghosh (2005) *control* merupakan suatu proses untuk meyakinkan bahwa usaha dan aktivitas dapat menghasilkan sebagaimana yang diharapkan, yang akan dapat mencapai tujuan perusahaan atau lembaga. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa *control* untuk mengurangi perilaku bermasalah mahasiswa masih belum dilakukan dengan maksimal oleh para karyawan itu sendiri maupun mahasiswa.

Dimana masih banyak karyawan yang belum mematuhi peraturan itu sendiri, sebagai contoh dalam peraturan ujian disebutkan bahwa tas peserta ujian harus diletakkan di depan kelas, akan tetapi masih banyak pengawas atau karyawan yang tidak mematuhi peraturan ini. Sehingga saat ujian tas peserta masih berada di samping atau di depan peserta. Hal ini dapat menyebabkan dan menimbulkan niat para peserta untuk berbuat curang dalam ujian atau biasa disebut menyontek.

B. Analisis Perilaku Bermasalah

Banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang masih sering terjadi dalam FBE, dimana mahasiswa hanya fokus pada pencapaian hasil yang cepat dibandingkan dengan proses atau prosedur yang seharusnya dilakukan. Menurut wakil dekan FBE perilaku bermasalah yang paling sering dilakukan adalah mahasiswa sering sekali menandatangani DMPT mahasiswa lain dan menyontek saat ujian. Hal ini disebabkan karena mahasiswa ingin membantu mahasiswa lain, agar siswa tersebut tidak terkena tilang presensi dan dapat mengikuti UAS. Pelanggaran yang juga masih sering terjadi adalah mahasiswa sering kali menyontek saat ujian. Mahasiswa sering melakukan hal tersebut karena menginginkan nilai yang bagus, namun dengan cara yang mudah. Mereka malas untuk belajar namun menginginkan nilai yang baik. Perilaku bermasalah yang terjadi pada mahasiswa yang melanggar peraturan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika cukup beragam, tidak hanya menandatangani DMPT mahasiswa lain dan menyontek saja.

Peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika jurusan akuntansi semester 4, 6, dan 8. Di mana didapatkan hasil yang hampir sama dengan wawancara dengan wakil dekan FBE bahwa pelanggaran yang paling sering dilakukan mahasiswa tersebut antara lain menandatangani DMPT mahasiswa lain, menyontek saat ujian, dan suka membolos sehingga terkena tilang presensi.

Pelanggaran yang terjadi di atas membuktikan bahwa, peraturan yang dibuat masih belum efektif mengurangi perilaku bermasalah yang dilakukan oleh mahasiswa.

Hal ini disebabkan dari diri mahasiswa masing-masing dan adanya peluang dari dosen, dimana mahasiswa masih belum memiliki tanggung jawab yang baik.

Banyak peraturan yang telah mengatur di FBE khususnya jurusan akuntansi. Menurut kepala jurusan yaitu Bapak Fidelis Arastyo Andono, S.E., M.M, Ak. di dalam FBE baik itu akuntansi manajemen, keuangan, maupun sistem sebenarnya sudah cukup banyak peraturan yang dibuat untuk mengendalikan perilaku bermasalah pada mahasiswa. Peraturan tersebut di buat agar dapat mendukung tujuan dari fakultas maupun UBAYA.

Berikut adalah contoh jumlah pelanggaran menyontek yang dilakukan mahasiswa FBE:

Daftar Mahasiswa FBE Jurusan Akuntansi yang Melakukan Kecurangan saat UTS/ UAS
(Mulai Januari 2007-April 2013)

Tabel 1

UTS/UAS	SEMESTER	JUMLAH PELANGGAR (Akuntansi)	Jumlah Pelanggar (Selain Jurusan Akuntansi)
UAS	GS / 2006-2007	3	1
UTS	GN / 2006-2007	0	0
UAS	GN / 2006-2007	0	0
UTS	GS / 2007-2008	0	1
UAS	GS / 2007-2008	1	2
UTS	GN / 2007-2008	0	1
UAS	GN / 2007-2008	7	1
UTS	GS / 2008-2009	0	2
UAS	GS / 2008-2009	0	0
UTS	GN / 2008-2009	1	0
UAS	GN / 2008-2009	0	1
UTS	GS / 2009-2010	1	1
UAS	GS / 2009-2010	2	5
UTS	GN / 2009-2010	1	3
UAS	GN / 2009-2010	0	1
UTS	GS /2010-2011	0	0
UAS	GS / 2010-2011	3	2
UTS	GN / 2010-2011	1	0
UAS	GN / 2010-2011	1	1

UTS	GS / 2011-2012	1	0
UAS	GS / 2011-2012	9	3
UTS	GN/ 2011-2012	1	4
UAS	GN / 2011-2012	2	1
UTS	GS /2012-2013	1	4
UAS	GS / 2012-2013	1	1
UTS	GN / 2012-2013	0	3

Sumber: Data Fakultas FBE

Perilaku bermasalah mahasiswa dapat dikendalikan dengan adanya peraturan dan *control* yang tepat. Namun, peraturan yang telah di desain dengan baik, tetap saja dapat menyebabkan perlawanan dari mahasiswa. Peraturan dapat memberikan tekanan, konflik maupun kefrustasian pada mahasiswa itu sendiri, sehingga dapat menyebabkan mahasiswa berperilaku bertentangan dengan peraturan.

Beragam faktor dan alasan yang menjadi pendorong mahasiswa melakukan pelanggaran. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri (*internal*), maupun karena disebabkan oleh orang lain (*ekternal*) seperti lingkungan maupun keluarga.

1. Faktor yang berasal dalam diri sendiri

Ada banyak faktor yang mendorong mahasiswa untuk menyontek, yang pertama karena faktor malas belajar yang ada pada diri siswa itu sendiri. Siswa tersebut malas karena mata kuliah tersebut dianggap sulit. Selain itu siswa tersebut juga kurang berusaha untuk belajar atau bertanya kepada mahasiswa lain yang dianggap lebih menguasai mata kuliah tersebut. Yang kedua karena kurangnya rasa percaya diri pada mahasiswa tersebut dalam menjawab soal ujian, sehingga muncul niat untuk mencontek. Faktor ketiga karena munculnya peluang untuk mencontek. Dimana hal tersebut dikarenakan pengawas yang kurang awas dalam penjagaan, selain kurang awas dalam penjagaan pengwas juga kurang mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh fakultas. Sebagai contoh peraturan tentang menaruh tas dan buku di depan kelas saat ujian berlangsung dimana tidak semua pengawas

menanggapi peraturan ini dengan baik, beberapa pengawas tidak memberikan instruksi kepada peserta untuk meletakkan tas di depan kelas. Sehingga mahasiswa memiliki peluang untuk menyontek. Contoh lainnya, peraturan yang mengharuskan peserta ujian untuk tidak saling pinjam-meminjam alat tulis saat ujian *close book*, *open book*, maupun hanya mengumpulkan tugas. Peraturan ini belum ditanggapi dengan baik oleh pengawas ujian maupun peserta ujian itu sendiri, dimana saat ujian berlangsung peserta ujian masih saling pinjam meminjam alat tulis dan buku saat ujian *open book*. Hal ini dibiarkan saja oleh pengawas ujian dan tidak diperingatkan.

Selain menyontek saat ujian, kecurangan lain yang dilakukan mahasiswa adalah plagiat. Yang paling sering terjadi adalah ketika mahasiswa diberi tugas seperti final project atau pun paper, mereka akan menyalin tugas dari semester lalu dan hanya mengganti beberapa bagian saja. Hal ini terus dilakukan mahasiswa tiap pergantian semester. Dalam penelitian berupa kuesioner yang dibagikan pada mahasiswa FBE semester 4, 6, dan 8 jurusan akuntansi, faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan plagiat adalah adanya rasa malas yang dialami oleh mahasiswa bersangkutan. Mahasiswa menjadi jenuh dan malas karena selalu dihadapkan dengan tugas yang menumpuk. Hal ini tentu saja membuat mahasiswa kurang optimal dalam mengerjakan tugasnya. Dengan alasan keterbatasan waktu, mahasiswa melakukan *copy – paste* atau plagiarisme dari pekerjaan teman ataupun hasil *browsing* di internet.

Faktor lainnya adalah adanya kebiasaan instan, saat peneliti mewawancarai secara langsung apa yang menjadi alasan untuk melakukan plagiat? Mahasiswa itu mengatakan ” kalau ada yang mudah, kenapa cari yang susah”. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sekarang mengiginkan cara yang mudah, dengan waktu cepat dan hasil yang baik dalam membuat tugas maupun paper. Namun tanpa disadari kebiasaan instan tersebut

membuat mahasiswa menjadi malas, dimana mereka sudah terbiasa untuk *copy- paste* selain mudah mereka juga dapat menghemat waktu.

2. Faktor yang berasal dari orang lain (eksternal)

Perilaku menyimpang mahasiswa tidak berasal dari dalam diri mahasiswa saja, akan tetapi dapat disebabkan dari eksternal seperti keluarga, teman-teman pergaulan, membaca buku, ataupun melihat film. Perilaku menyimpang mahasiswa akibat pergaulan yang salah biasanya terjadi ketika mahasiswa salah memilih teman dalam bergaul, seperti teman-teman yang malas belajar sehingga mahasiswa tersebut menjadi malas, teman-teman yang suka mencari keributan di masyarakat/ di lingkungan sekolah, ataupun teman-teman yang suka pulang sampai larut malam (subuh), sehingga mahasiswa bersangkutan sering tidur di kelas dan bolos kuliah. Penyebab lain mahasiswa memiliki perilaku bermasalah adalah keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). Mahasiswa memiliki rasa kecewa dan kurang mendapat kasih sayang dari orang tua, sehingga melampiaskan perasaan kecewa tersebut dengan bermain *game online* setiap hari sampai subuh dan sering mengabaikan tugas-tugas kuliah ataupun membolos.

Mahasiswa tentu saja tidak akan melakukan hal tersebut bila ada peluang. Dimana peluang itu muncul akibat kurangnya *control* ataupun pengendalian. Dalam Fakultas Bisnis dan Ekonomi khususnya jurusan akuntansi sebenarnya telah memberikan banyak peraturan baik dari perencanaan studi, perkuliahan maupun saat ujian. Seperti halnya dalam pengerjakan tugas maupun *paper*. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa segala bentuk kecurangan dan plagiarism akan diberikan nilai "0". Pihak fakultas terutama dosen pengasuh berharap bahwa dengan adanya peraturan tersebut mahasiswa dapat lebih bijaksana dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas maupun *paper*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang didapat, perilaku bermasalah atau pelanggaran yang sering dilakukan mahasiswa semester 4-8 khususnya jurusan akuntansi dan bentuk *action control* yang telah diterapkan adalah :

1. Perencanaan Studi

Untuk mengurangi pelanggaran-pelanggaran, pihak fakultas telah memberikan ketentuan yang tertuang dalam pengumuman 1 (No.:01/Peng/FBE/I/2013) tentang ketentuan perencanaan studi dan pengumuman 2 (No.:02/Peng/FBE/I/2013) tentang ketentuan pelaksanaan *self entry*. Dengan adanya ketentuan perencanaan studi, mahasiswa diharapkan dapat menjadi lebih bertanggungjawab serta mengerti konsekuensi yang di dapat jika melakukan kesalahan/ pelanggaran. Namun, pada realisasi saat perencanaan studi mahasiswa sering kali kurang aktif dalam mencari informasi baik itu penghapusan kelas, penambahan kelas, batas pengajuan sks atupun informasi lain seputar perencanaan studi. Hal ini termasuk *Negative Attitude* dimana meskipun sudah ada peraturan yang di buat dengan baik, mahasiswa masih saja melakukan pelanggaran. Hal ini juga termasuk *Behavioural Displacement* dikarenakan lemahnya *control* sehingga mahasiswa memiliki peluang untuk melanggar peraturan.

2. Perkuliahan

Dalam perkuliahan pihak fakultas memberikan bentuk *action control* yang tertuang dalam pengumuman 3 tentang ketentuan perkuliahan (No.:03/Peng/FBE/I/2013), peraturan lain juga disampaikan dalam buku pedoman akademik mahasiswa. Peraturan tersebut antara lain mahasiswa harus masuk mengikuti perolehannya dalam perencanaan studi di mata kuliah dan kelas paralel sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sanksi yang telah berjalan mahasiswa yang terlambat masuk kelas tidak diperkenankan masuk kelas atau mahasiswa tersebut diperbolehkan masuk kelas namun tidak diperbolehkan tandatangan DMPT,

mahasiswa diharuskan menandatangani DMPT dan dilarang keras menandatangani DMPT mahasiswa lain, jika ketahuan ada yang menandatangani orang yang ditandatangani tidak akan lulus mata kuliah bersangkutan pada semester itu. Namun, pada realisasi saat perkuliahan masih banyak pelanggaran yang sering terjadi antara lain mahasiswa menandatangani DMPT mahasiswa lain, mahasiswa tidak memperhatikan dosen saat di kelas (mengobrol dengan mahasiswa lain, tidur di kelas, dan bermain handphone), dan mahasiswa datang terlambat saat perkuliahan. Hal ini termasuk *Negative Attitude* dimana meskipun sudah ada peraturan yang di buat dengan baik, mahasiswa masih saja melakukan pelanggaran. Hal ini juga termasuk *Behavioural Displacement* dikarenakan lemahnya *control* sehingga mahasiswa memiliki peluang untuk melanggar peraturan.

3. Ujian

Dalam ujian pihak fakultas memberikan bentuk *action control* yang tertuang dalam pengumuman 4 (No.:03/Peng/FBE/I/2013) tentang ketentuan pelaksanaan UTS/UAS. Peraturan tersebut antara lain peserta ujian tidak diperkenankan saling meminjam alat tulis, penghapus, buku, kalkulator, dan sejenisnya, termasuk pada ujian yang sifatnya *open book*, mahasiswa yang melanggar akan dianggap melakukan kecurangan. Peraturan lain yang telah diterapkan adalah mahasiswa dilarang untuk berbuat kecurangan dalam ujian, sanksi yang telah berjalan adalah, ujian yang telah diikuti oleh peserta otomatis diberi nilai "0". Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak pelanggaran yang masih sering terjadi saat ujian diantaranya adalah menyontek, tilang presensi, dan meminjam alat tulis. Hal ini termasuk *Negative Attitude* dimana meskipun sudah ada peraturan yang di buat dengan baik, mahasiswa masih saja melakukan pelanggaran. Hal ini juga termasuk *Behavioural Displacement* dikarenakan lemahnya *control* sehingga mahasiswa memiliki peluang untuk melanggar peraturan.

Dalam penelitian yang dilakukan pada Universitas Surabaya fakultas Bisnis dan Ekonomika jurusan akuntansi, ditemukan hal-hal penting terutama peran *action*

control untuk mengurangi perilaku bermasalah pada mahasiswa. *Action control* yang diterapkan di FBE sudah bagus, namun *action control* tersebut tidak dilakukan dengan konsisten dan tidak didukung oleh dosen maupun mahasiswa di dalamnya sehingga *action control* tersebut menjadi tidak maksimal. Dimana belum ada *control* yang baik dari dosen maupun mahasiswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh faktor diri sendiri (internal) dan orang lain (eksternal). Dimana dalam diri mahasiswa sekarang masih sulit mentaati peraturan yang dibuat oleh FBE. Selain itu, lemahnya *control* dari dosen juga menjadi penyebab bagi mahasiswa untuk melakukan pelanggaran. Ada sedikit kekurangan di dalam peraturan di FBE, dimana tidak ada peraturan tertulis dimana dosen harus mengontrol kegiatan mahasiswa. Hal ini menimbulkan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan pelanggaran.

Dalam penelitian yang dilakukan pada Universitas Surabaya fakultas Bisnis dan Ekonomika jurusan akuntansi, ditemukan hal-hal penting terutama peran *action control* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada mahasiswa. *Action control* yang diterapkan di FBE sudah bagus, namun *action control* tersebut tidak dilakukan dengan konsisten dan tidak didukung oleh dosen maupun mahasiswa di dalamnya sehingga *action control* tersebut menjadi tidak maksimal. Dimana belum ada *control* yang baik dari dosen maupun mahasiswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh faktor diri sendiri (internal) dan orang lain (eksternal). Dimana dalam diri mahasiswa sekarang masih sulit mentaati peraturan yang dibuat oleh FBE. Selain itu, lemahnya *control* dari dosen juga menjadi penyebab bagi mahasiswa untuk melakukan pelanggaran. Ada sedikit kekurangan di dalam peraturan di FBE, dimana tidak ada peraturan tertulis dimana dosen harus mengontrol kegiatan mahasiswa. Hal ini menimbulkan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan pelanggaran.

Penelitian ini menekankan pada peran *action control* untuk mengurangi perilaku bermasalah mahasiswa, sedangkan untuk mengurangi perilaku bermasalah pada mahasiswa dapat dilakukan dengan cara-cara lain. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif peneliti mempunyai harapan agar penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai cara yang lain tersebut misalnya

pada cara dosen mengajar mahasiswa bermasalah. Selain itu, peneliti juga mempunyai harapan bagi penelitian lain agar analisis tidak dilakukan di 1 universitas saja, namun analisis dapat dilakukan di 2 atau lebih universitas agar peran *action control* untuk mengurangi perilaku mahasiswa dapat di bandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., dan V. Govindarajan. 2007. **Management Control Systems Twelfth Edition**. Mc Graw Hill.
- Batool, Sana. (2011). **Analyze the Factors that have an Influence on the Management Control System**. Research journal of finance and accounting, Vol. 2, No. 3.
- Colin, Scott. (2010). **Management control system support of initiatives for disruptive students**. New Zealand: School of Business and Computing Technology, Nelson Marlborough Institute of Technology.
- Efferin,S., S. H. Darmaji, dan Y. Tan. 2008. **Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fakultas Bisnis dan Ekonomika. 2012. Ketentuan Perencanaan Studi. Surabaya. Universitas Surabaya.
- Fakultas Bisnis dan Ekonomika. 2012. Ketentuan Self Entry. Surabaya. Universitas Surabaya.
- Fakultas Bisnis dan Ekonomika. 2012. Ketentuan Pelaksanaan uts uas. Surabaya. Universitas Surabaya.
- Fakultas Bisnis dan Ekonomika. 2012. Ketentuan Perencanaan Studi. Surabaya. Universitas Surabaya.
- Malmi, T., dan D.A. Brown. 2008. **Management Control System as A Package- Opportunities, Challenges and Research Directions**. Management Accounting Research 19 (2008) 287-300.

- Marciarello, JA, and Kirby, C.J. 1994. **Management Control System, Using Adaptive systems to Attain Control**. Second Edition, Engelwood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Merchant and Van der Stete. 2007. **Management Control System**. Pearson Education Limited.
- Merchant, K.A., and W. A. Van der Stede. 2007. **Management Control System: Performance Measurement, Evaluation and Incentives**. Prentice Hall: London, UK.
- Peljhan, Tekavcic. (2008). **The Impact of Management Control System-Strategy Interaction on Performance Management**. Faculty of Economics. University of Ljubljana.
- R. Dionne. (2007). **Discipline Practices Used to Control Disruptive Behavior of Students**. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Towl, P. (2007). **Best Practice Behaviour Management**. New Zealand: Research Commissioned by the New Zealand Post Primary Teachers' Association.
- Universitas Surabaya. 2010. **Buku Pedoman Mahasiswa Universitas Surabaya**. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Universitas Surabaya. 2010. **Sejarah FBE Ubaya**. Universitas Surabaya. <https://fbe.ubaya.ac.id/> diunduh tanggal 29 Mei 2013.